

EKOLOGI DAN BUDAYA: MENGINTEGRASIKAN KEBERLANJUTAN PARIWISATA BERBENTUK FESTIVAL

Bayu Aulia*, Bambang Suharto, Santi Isnaini, Tri Siwi Agustina

Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

E-mail: bayu.aulia.385759-2022@pasca.unair.ac.id*

ABSTRACT

Sustainable development is a key principle in the current era, covering ecological, socio-cultural and economic aspects. This article reviews the integration of sustainability in festivals, particularly in Indonesia. Festivals are an important part of Indonesia's rich culture and attract tourism, but often have negative impacts on the environment and cultural aspects. This article provides a literature review that describes festivals and their impact on sustainability, and examines the role of identity in festivals. The research method used is qualitative. The discussion highlights the importance of respecting cultural heritage, integrating sustainability concepts, reducing waste, wise site selection, education and awareness, and collaboration with local communities in sustainable festivals. In conclusion, sustainable festivals not only safeguard the natural environment, but also promote and preserve valuable cultural heritage. With the right approach, festivals can be a powerful tool to support ecological and cultural sustainability simultaneously. future research can use a broader method so that the discussion becomes more structured and systematic, then further data and explanations can be more detailed so that the discussion of ecology and socio-culture on the sustainability of this festival becomes a fresh topic and is easily understood by the general public.

Keywords: *Ecology; Sociology; Socio-Culture; Tourism Sustainability*

ABSTRAK

Pembangunan berkelanjutan merupakan prinsip utama dalam era saat ini, mencakup aspek ekologi, sosial-budaya, dan ekonomi. Artikel ini mengulas integrasi keberlanjutan dalam festival, khususnya di Indonesia. Festival merupakan bagian penting dari budaya Indonesia yang kaya dan menjadi daya tarik pariwisata, namun seringkali memiliki dampak negatif pada lingkungan dan aspek budaya. Artikel ini memberikan tinjauan literatur yang menggambarkan festival dan dampaknya terhadap keberlanjutan, serta mengkaji peran identitas dalam festival. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil pembahasan menyoroti pentingnya menghormati warisan budaya, mengintegrasikan konsep keberlanjutan, mengurangi limbah, pemilihan lokasi yang bijak, pendidikan dan kesadaran, serta kolaborasi dengan komunitas lokal dalam festival berkelanjutan. Kesimpulannya, festival yang berkelanjutan tidak hanya menjaga lingkungan alam, tetapi juga mempromosikan dan melestarikan warisan budaya yang berharga. Dengan pendekatan yang tepat, festival dapat menjadi alat yang kuat untuk mendukung keberlanjutan ekologi dan budaya secara bersamaan. Untuk penelitian yang akan datang bisa menggunakan metode yang lebih luas sehingga pembahasan menjadi lebih terstruktur dan sistematis, kemudian data dan penjelasan lebih lanjut dapat lebih rinci sehingga pembahasan

tentang ekologi dan sosial budaya terhadap keberlanjutan festival ini menjadi topik yang segar dan mudah dipahami oleh khalayak ramai.

Kata Kunci: Ekologi; Sosiologi, Sosial-Budaya; Keberlanjutan Pariwisata

PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan harus mematuhi tiga prinsip yaitu keberlanjutan secara ekologi, sosial-budaya, dan ekonomi (Utami & Mardiana, 2017). Keberlanjutan (sustainability) merupakan paradigma pembangunan yang harus ditingkatkan manusia saat ini terutama dalam mengembangkan festival-festival dan kegiatan perayaan yang berbasis kepada masyarakat. Keberlanjutan sosial-budaya menurut Sugandhy, (2009) merupakan suatu kegiatan yang dapat dilakukan melalui sebuah upaya penghormatan terhadap pengetahuan rakyat dan kearifan lokal yang selama ini menjadi pedoman dan beradaptasi.

Saat ini produk kebudayaan yang dikemas menjadi sebuah festival dan sebuah destinasi baru untuk diperhatikan, selain dari wisata alam dan wisata lainnya. Hal ini didukung oleh kekayaan kebudayaan dan ciri khas yang dimiliki oleh berbagai daerah yang ada Dunia, tidak hanya sebagai ruang hiburan namun juga menjadi sarana edukasi dan pengalaman estetik. Namun dalam pengaplikasiannya banyak sekali kejanggalan dan ketidaksiapain pengelolaan dalam bidang ekologi dan social budaya. Annual Gangasagar Festival (AGF) di India adalah salah satu festival kebudayaan terbesar yang mengambil mandi suci di ujung selatan pulau Sagar, barat daratan mangrove Sundarban India. Hal ini telah

mempengaruhi banyak hal termasuk bentuk tanah, konfigurasi garis pantai, ekologi, dan kondisi lingkungan dari zona ini terus berubah karena aktivitas alam dan antropogenik (Gopinath, 2010).

Dengan kondisi multikultural sekarang ini, dengan lebih banyak pertukaran budaya antara Timur dan Barat, akan menjadi penting bahwa kita menemukan jalan keluar dari krisis ekologi saat ini, di China parapeneliti berhasil mengeksplorasi logika internal pemikiran ekologi dan sosial kebudayaan Cina kuno, serta memperluas dan memperkuat ideologinya dalam kombinasi dengan ide-ide dan perspektif dalam penerapannya pada masyarakat modern (Jia & Tian, 2013). Dalam penelitian (Jia & Tian, 2013) ide-ide ekologi yang signifikan berdasarkan analisis sistem festival berpengaruh terhadap manusia-nature, interpersonal, dan agama. Dalam penelitian (Rakshit et al., 2015) Festival ini AGF di India bertanggung jawab atas banyak faktor stres yang menyebabkan erosi pantai, modifikasi garis pantai, polusi pantai dengan limbah plastik dan elektronik yang dibuang, serta penghancuran habitat alami (tempat-tempat lumpur, danau pantai, vegetasi, dll.), yang mengakibatkan dampak negatif pada keragaman pesisir.

Dari hasil lapangan tersebut, penelitian ini menggunakan teori ekologi dan teori budaya di dalam menjelaskan

jawaban permasalahan festival yang terjadi di Indonesia umumnya. Adapun aspek-aspek yang digunakan dalam mengaji permasalahan tersebut mengacu pada ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Pada dasarnya festival adalah sebuah proses sosial dan budaya yang memiliki banyak tambahan untuk konsep dan praktek pengembangan berkelanjutan (Harrison, 2015). Bahkan, penelitian yang dilakukan oleh Getz pada lebih dari 400 studi festival pada tahun 2010 mengidentifikasi bahwa serangkaian wacana yang kurang dipelajari dapat berdampak terhadap sosial dan budaya (Perry et al., 2020), karena pada dasarnya festival dan peran dalam tujuan dalam membangun identitas suatu tempat atau kelompok.

Tema ini perlu diteliti di Indonesia karena beberapa alasan penting: 1). Keberlanjutan Lingkungan: Indonesia memiliki kekayaan alam yang luar biasa, termasuk hutan hujan tropis, gunung, dan pantai yang indah. Namun, sering kali festival-festival di Indonesia dapat memiliki dampak negatif pada lingkungan, seperti sampah berlebihan, kerusakan habitat alam, dan polusi. 2). Keberlanjutan Sosial dan Budaya: Budaya Indonesia yang kaya dan beragam seringkali menjadi bagian integral dari festival-festival. Namun, dengan modernisasi dan perubahan sosial, beberapa aspek budaya dapat terancam punah. Penelitian tentang integrasi keberlanjutan budaya dalam festival dapat membantu mempertahankan warisan budaya yang penting bagi masyarakat Indonesia. 3). Pariwisata Berkelanjutan: Indonesia adalah salah satu destinasi pariwisata

terpopuler di dunia. Festival sering menjadi daya tarik bagi wisatawan, tetapi festival juga dapat menjadi sumber ketegangan antara keberlanjutan lingkungan dan pengembangan pariwisata. 4). Perubahan Iklim dan Kebijakan Global: Keberlanjutan adalah isu global yang semakin penting, terutama dalam konteks perubahan iklim. Indonesia telah berkomitmen untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan berpartisipasi dalam upaya global untuk melawan perubahan iklim. 5). Kesadaran Masyarakat: Masyarakat Indonesia semakin sadar akan pentingnya keberlanjutan dan pelestarian lingkungan. Kegiatan festival sendiri merupakan kesempatan yang besar untuk mengedukasi masyarakat tentang isu-isu yang ada di masyarakat dan mendorong tindakan positif.

Secara keseluruhan, pembahasan mengenai isu ini di Indonesia penting untuk mempromosikan praktik festival yang lebih berkelanjutan dari segi lingkungan dan budaya, yang pada gilirannya dapat mendukung pelestarian alam, warisan budaya, dan perkembangan pariwisata yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan *literature review* yang dapat dijelaskan sebagai metode yang paling relevan. Pengumpulan data terfokus kepada literatur yang ada untuk mendapatkan data perbandingan sebagai alat penelitian pada penelitian ini. Model penulisan menggunakan pernyataan yang bersifat deskriptif, dimana bertujuan

untuk memberikan gambaran tentang suatu masalah, fakta, gejala, peristiwa dan realita secara luas dan terperinci (Semiawan, 2010). Metode ini juga sangat sesuai sebagai cara untuk menarik temuan penelitian ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model atau gambaran tentang kondisi dan situasi permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui pengembangan teori tentang ekologi dan sosial-budaya terhadap kebermanfaatannya dalam menjaga keberlangsungan festival di Indonesia, pariwisata budaya evolusioner di ruang publik, yaitu pariwisata budaya dan eco-tourism sebagai sistem adaptif, pariwisata budaya sebagai sistem kognitif, sebagai sistem struktural, sebagai sistem simbolik, sebagai sistem sosio-kultural, dan sebagai sistem ideasional, digunakan untuk menjelaskan eksplorasi festival yang berkelanjutan.

Dalam konteks ini, "festival" merujuk pada beragam acara budaya, musik, seni, dan tradisional yang sering diadakan di seluruh negeri. Hasil dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana aspek-aspek ekologi dan budaya dapat digabungkan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian festival untuk mempromosikan praktik berkelanjutan dan memelihara keanekaragaman budaya.

Sosial-Budaya dan Festival

Banyak festival di Indonesia dapat meningkatkan keberlanjutan dengan lebih memanfaatkan sumber daya lokal dalam persiapan acara, seperti bahan makanan, kerajinan tangan, dan

hiburan lokal. Hal ini dapat membantu mendukung ekonomi lokal sambil mengurangi dampak lingkungan dari transportasi jarak jauh. Sebagai contoh adalah Festival Makanan Betawi di Jakarta, Festival Sate di Solo, Festival Wayang di Yogyakarta, dan Pekan Kebudayaan nasional.

Salah satu aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat di seluruh dunia adalah festival budaya. Salah satu komponen penting dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan di suatu tempat adalah festival budaya (Getz & Page, 2016). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan festival budaya yang berkelanjutan dapat berdampak positif pada ekonomi lokal dan pariwisata suatu tempat (Andersson & Getz, 2009a). Ada delapan hasil yang dapat dikategorikan berdasarkan dampak festival budaya terhadap kondisi pariwisata dan ekonomi lokal (Pitana & Gayatri, 2005) yaitu: 1). Menjadi sumber pendapatan bagi daerah. 2). Menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat. 3). Menciptakan rasa kebanggaan bagi masyarakat lokal terhadap daerahnya. 4). Mempengaruhi harga komoditas di daerah tersebut. 5). Berdampak pada kelancaran distribusi logistik ke daerah tersebut. 6). Melestarikan tradisi lokal. 7). Mengembangkan daerah tempat penyelenggaraan festival secara umum. 8). Mempromosikan potensi daerah tersebut kepada wisatawan lokal dan mancanegara.

Festival juga dapat membantu mempromosikan budaya lokal dan tradisi yang berharga. Mempertahankan dan merayakan warisan budaya bisa menjadi cara untuk mendukung keberlanjutan budaya di tengah ancaman modernisasi dan globalisasi dengan cara melibatkan komunitas lokal dalam perencanaan dan

pelaksanaan festival dapat menciptakan dukungan lebih besar untuk acara tersebut, sambil memastikan bahwa festival tersebut menghormati nilai-nilai dan kebutuhan komunitas setempat.

Ekologi dan Festival

Gambar 1. Bagan Ekologi Festival
Sumber: Olahan data peneliti

Salah satu kekuatan utama Indonesia adalah pariwisata, yang mencakup wisata alam, wisata budaya, dan wisata buatan lainnya. Wisata alam adalah jenis wisata di mana lingkungannya masih alami, unik, dan

asli, dan sebagian besar di Indonesia berada di wilayah hutan. Menurut data tahun 2019, kunjungan wisatawan asing sebanyak 16,11 juta dan wisatawan domestik sebanyak 282,93 juta menyumbangkan devisa sebesar Rp. 280 trilyun ke sektor ini. Menurut Prof. Mudrajad Kuncoro di kolom Analisis, Koran Kedaulatan Rakyat tanggal 8 Maret 2022 melaporkan bahwa pada tahun 2019 sebelum pandemi Covid-19, kunjungan wisatawan manca negara (wisman) ke Indonesia hanya mencapai 16 juta, sementara data kunjungan wisman ke Malaysia sekitar 25 juta, Vietnam 18 juta, dan Thailand 39 juta.



Gambar 1. Bagan Ekologi Festival
(Sumber: Olahan data peneliti)

Namun, berdasarkan modalitas yang disebutkan sebelumnya, Indonesia memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan negara-negara tetangganya. Data yang tidak memuaskan menunjukkan bahwa pemerintah Presiden Joko Widodo menetapkan pariwisata sebagai "lokomotif" perekonomian nasional untuk masa depan. Pemerintah menetapkan lima Destinasi Pariwisata Super Prioritas

(DPSP): Danau Toba, Borobudur, Labuan Bajo, Likupang, dan Mandalika.

Berbagai negara kini telah berusaha merumuskan tentang keberlanjutan Eco-Tourism demi terwujudnya Sustainable Development Goals. Di Italia, Festival untuk Pembangunan Berkelanjutan telah diadakan setiap tahun sejak 2016. Festival ini merupakan inisiatif terbesar di Italia untuk meningkatkan kesadaran dan memobilisasi warga negara, generasi

muda, perusahaan, asosiasi, dan institusi di sekitar keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan sosial. Tujuannya adalah untuk menyebarkan budaya keberlanjutan dan mencapai perubahan budaya dan politik yang akan memungkinkan negara ini untuk mempraktikkan Agenda 2030 Perserikatan Bangsa-Bangsa dan mencapai 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG). Festival ini telah diakui oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa sebagai sebuah inisiatif inovatif dan pengalaman yang unik, dan telah dua kali menjadi finalis dalam SDGs Action Awards. Berbagai kegiatan akan diselenggarakan sebagai bagian dari acara ini: lokakarya, seminar, pameran, acara olahraga, pameran buku, dan film dokumenter, untuk melibatkan audiens yang beragam dan memberikan suara kepada masyarakat Italia. Festival ini tidak akan terbatas pada wilayah Italia, tetapi akan terbuka untuk seluruh dunia. Bahkan, Kementerian Luar Negeri akan berkolaborasi dengan festival ini untuk menyebarkan pesan-pesan di luar negeri, melalui komitmen misi diplomatik Italia. Namun, kami tidak hanya akan mempertimbangkan kasus Italia, karena ada banyak contoh lain dari festival berkelanjutan di seluruh dunia (Unich, 2021).

Festival DGTL di Amsterdam adalah contoh lain yang menarik. Festival musik elektronik ini telah menetapkan tujuan lingkungan yang ambisius, karena bertujuan untuk menjadi festival sirkuler pertama di dunia. Untuk mencapai hal ini, acara ini terus didesain ulang dan ditata ulang. Untuk edisi tahun 2020, misalnya, mereka tidak mendirikan pejasera di mana pengunjung dapat memutuskan apa yang ingin mereka makan, tetapi sebuah area di mana sampah makanan dan

produk di bawah standar dari vendor lokal digunakan. Mereka juga hanya menyediakan toilet yang dapat dibuat kompos, menjual minuman dalam gelas yang dapat digunakan kembali, dan memutuskan untuk menampung para tamu di sebuah hotel melingkar di Amsterdam yang disebut Jakarta (Unich, 2021).

Syaodih & Handayani (2015) menyatakan bahwa green-behavior perlu dikelola kepada individu agar di masa depan menjadi makhluk dewasa yang mempunyai perilaku hijau mencintai alam semesta. Bentuk pengelolaan green behavior pada individu adalah dengan memberikan keterampilan berpikir kritis, keterampilan menyelesaikan masalah, dan menjadikan individu sebagai makhluk yang mandiri melalui pendidikan karakter. Selain itu, hasil penelitian dari (Putri & Nikawanti, 2018) dalam riset pengenalan green-behaviour melalui ecoliteracy menyebutkan bahwa perlu dilakukan kajian literatur terhadap berbagai sumber terkait ecoliteracy yang relevan.

Festival dapat menjadi platform yang efektif untuk mengedukasi masyarakat tentang masalah lingkungan dan cara-cara untuk menjaga alam sekitar mereka. Ini bisa mencakup kampanye kesadaran tentang pengurangan sampah, konservasi sumber daya alam, dan mitigasi perubahan iklim. Mengintegrasikan praktik-praktik pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan sumber energi hijau dalam festival dapat membantu mengurangi dampak lingkungan festival, termasuk emisi karbon dan pencemaran lingkungan. Festival juga bisa digunakan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya keanekaragaman hayati

Indonesia. Melalui pameran dan presentasi tentang spesies unik dan upaya konservasi, festival dapat memotivasi individu untuk menjaga lingkungan alamiah. Menggunakan teknologi ramah lingkungan seperti panel surya atau sistem pengolahan air limbah di festival dapat mengurangi jejak lingkungan festival.

KESIMPULAN

Dalam rangka mengintegrasikan ekologi dan budaya dalam festival berkelanjutan, penting untuk memahami bahwa keduanya tidak terpisah. Keberlanjutan dalam festival tidak hanya tentang menjaga lingkungan alam, tetapi juga tentang menjaga warisan budaya yang unik dan berharga. Dengan pendekatan yang tepat, festival dapat menjadi wadah yang kuat untuk mempromosikan kedua aspek ini secara bersamaan.

Dari penelitian yang telah dilakukan pentingnya mengintegrasikan pendekatan keberlanjutan yang mencakup aspek ekologi, sosial-budaya, dan ekonomi dalam perencanaan dan pelaksanaan festival. Ini adalah pendekatan yang sangat relevan dan penting untuk menjaga keseimbangan antara mempromosikan festival yang berkelanjutan dan melestarikan budaya lokal. Dalam perkembangannya keberlanjutan ekologi terhadap dampak dari festival sangat besar seperti sampah berlebihan dan kerusakan habitat alam. Sangat penting untuk mencari solusi dan praktik berkelanjutan dalam mengurangi dampak ini, seperti pengelolaan sampah yang baik dan penggunaan teknologi ramah lingkungan. festival berkelanjutan

dari berbagai negara, seperti Festival untuk Pembangunan Berkelanjutan di Italia dan Festival DGTL di Amsterdam. Ini mengilustrasikan bagaimana festival dapat berperan dalam mendukung tujuan keberlanjutan.

Kekurangan dalam penelitian ini adalah data yang digunakan masih sangat terbatas, harapannya di penelitian yang akan datang, data dan penjelasan lebih lanjut dapat lebih rinci sehingga pembahasan tentang ekologi dan sosial budaya terhadap keberlanjutan festival ini menjadi topik yang segar dan mudah dipahami oleh khalayak ramai.

DAFTAR PUSTAKA

- Andersson, T. D., & Getz, D. (2009a). Festival Ownership. Differences between Public, Nonprofit and Private Festivals in Sweden. *Scandinavian Journal of Hospitality and Tourism*, 9(2–3), 249–265.
<https://doi.org/10.1080/15022250903217035>
- Andersson, T. D., & Getz, D. (2009b). Tourism as a mixed industry: Differences between private, public and not-for-profit festivals. *Tourism Management*, 30(6), 847–856.
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2008.12.008>
- Getz, D., & Andersson, T. (2016). Analyzing whole populations of festivals and events: an application of organizational ecology. *Journal of Policy Research in Tourism, Leisure and Events*, 8(3), 249–273.
<https://doi.org/10.1080/19407963.2016.1158522>

- Getz, D., & Page, S. J. (2016). Progress and prospects for event tourism research. *Tourism Management*, 52, 593–631. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2015.03.007>
- Gopinath, G. (2010). Critical coastal issues of Sagar Island, east coast of India. *Environmental Monitoring and Assessment*, 160(1–4). <https://doi.org/10.1007/s10661-008-0718-3>
- Harrison, R. (2015). Beyond “Natural” and “Cultural” Heritage: Toward an Ontological Politics of Heritage in the Age of Anthropocene. *Heritage & Society*, 8(1), 24–42. <https://doi.org/10.1179/2159032X15Z.000000000036>
- Jia, K., & Tian, M. (2013). Study on ancient chinese ecological thoughts in traditional festivals and festival systems. *Advanced Materials Research*, 671–674. <https://doi.org/10.4028/www.scientific.net/AMR.671-674.2446>
- Li, X., & Wan, Y. K. P. (2017). Residents’ support for festivals: integration of emotional solidarity. *Journal of Sustainable Tourism*, 25(4). <https://doi.org/10.1080/09669582.2016.1224889>
- Li, X., Wan, Y. K. P., & Uysal, M. (2020). Is QOL a better predictor of support for festival development? A social-cultural perspective. *Current Issues in Tourism*, 23(8), 990–1003. <https://doi.org/10.1080/13683500.2019.1577807>
- Mair, J., & Laing, J. (2012). The greening of music festivals: motivations, barriers and outcomes. Applying the Mair and Jago model. *Journal of Sustainable Tourism*, 20(5), 683–700. <https://doi.org/10.1080/09669582.2011.636819>
- Mair, J., & Smith, A. (2021). Events and sustainability: why making events more sustainable is not enough. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(11–12), 1739–1755. <https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1942480>
- Mintel. (n.d.). *Raving mad: UK music festival attendance at highest level in four years*. <https://www.mintel.com/press-centre/raving-mad-uk-music-festival-attendance-at-highest-level-in-four-years/>.
- Perry, B., Ager, L., & Sitas, R. (2020). Cultural heritage entanglements: festivals as integrative sites for sustainable urban development. *International Journal of Heritage Studies*, 26(6), 603–618. <https://doi.org/10.1080/13527258.2019.1578987>
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi pariwisata: kajian sosiologis terhadap struktur, sistem, dan dampak-dampak pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Putri, S. U., & Nikawanti, G. (2018). PENGENALAN GREEN BEHAVIOUR MELALUI ECOLITERACY PADA ANAK USIA DINI. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2).

- <https://doi.org/10.17509/cd.v8i2.10538>
- Rakshit, D., Sarkar, S. K., Bhattacharya, B. D., Jonathan, M. P., Biswas, J. K., Mondal, P., & Mitra, S. (2015). Human-induced ecological changes in western part of Indian Sundarban megadelta: A threat to ecosystem stability. *Marine Pollution Bulletin*, 99(1–2).
<https://doi.org/10.1016/j.marpolbul.2015.07.027>
- Richards, G., & Palmer, R. (2012). Eventful cities: Cultural management and urban revitalisation. In *Eventful Cities: Cultural Management and Urban Revitalisation*.
<https://doi.org/10.4324/9780080940960>
- Semiawan, C. R. (2010). METODE PENELITIAN KUALITATIF: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya. In *Metode Kualitatif (Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya)*.
- Stets, J. E., & Burke, P. J. (2000). Identity Theory and Social Identity Theory. *Social Psychology Quarterly*, 63(3), 224.
<https://doi.org/10.2307/2695870>
- Stryker, S., & Burke, P. J. (2000). The Past, Present, and Future of an Identity Theory. *Social Psychology Quarterly*, 63(4), 284.
<https://doi.org/10.2307/2695840>
- Sugandhy, A., & Hakim, R. (2009). *Prinsip dasar kebijakan pembangunan berkelanjutan berwawasan lingkungan*. PT. Bumi Aksara.
- Unich, V. (2021, October 26). *SUSTAINABLE FESTIVALS AROUND THE WORLD: a new way to combine fun and sustainability*. Utopia 100.
- Utami, P. R., & Mardiana, R. (2017). The Relationship of Community's Participation with The Sustainability of Ecology, Socio-Culture and Economic in Marine Ecotourism. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 1(4), 509–522.
<https://doi.org/10.29244/jskpm.1.4.509-522>